

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia ini. Penyakit ini biasanya menginfeksi paru. Transmisi penyakit biasanya melalui saluran nafas yaitu melalui droplet yang dihasilkan oleh pasien yang terinfeksi TB paru. Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular langsung yang menyerang paru-paru. Gejala yang ditimbulkan berupa gejala respiratorik seperti batuk lebih dari 3 minggu, batuk berdarah, sesak nafas, dan nyeri dada. Namun terkadang muncul gejala sistemik seperti penurunan berat badan, suhu badan meningkat, dan malaise (Listiana, 2020).

Tuberkulosis Paru (TB Paru) menurut *World Health Organisation* (WHO) adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2017, diketahui 10 juta orang jatuh sakit dengan TB Paru dan 1,6 juta meninggal akibat TB Paru. Lebih dari 95% kasus dan kematian akibat TB Paru terjadi di negara berkembang, jumlah terbesar kasus TB Paru baru terjadi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat, dengan 62% kasus baru, diikuti oleh wilayah Afrika, dengan 25% kasus baru. Delapan negara dengan kasus tertinggi yaitu India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (Handini et al., 2020).

Berdasarkan Survei Prevalensi TB Paru tahun 2013-2014, prevalensi TB Paru dengan konfirmasi bakteriologis di Indonesia sebesar 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas dengan prevalensi TB Paru BTA Positif sebesar 252 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun keatas. Menurut

Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018, jumlah kasus baru TB Paru di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017. Berdasarkan hasil survei prevalensi Riskesdas tahun 2018 kasus penyakit Tuberkulosis yang tertinggi terdapat di provinsi Papua (0,77%), Banten (0,76%), dan Jawa Barat (0,63%), sedangkan dari ke-34 provinsi di Indonesia, Bali menempati peringkat terendah nomor 2 yaitu 0,13% setelah Bangka Belitung (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit TB paru ditularkan melalui airborne yaitu inhalasi droplet yang mengandung kuman mycobacterium tuberculosis. Pasien TB paru akan mengeluh batuk yang disertai dahak dan atau batuk berdarah, sesak napas, nyeri pada daerah dada, keringat pada malam hari, penurunan nafsu makan. Pemeriksaan fisik menunjukkan tanda-tanda berupa peningkatan frekuensi napas, irama nafas tidak teratur, dan ronchi. Merujuk pada manifestasi tersebut, masalah keperawatan yang umum terjadi pada pasien TB paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Tahir et al., 2019).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (SDKI, 2018). Obstruksi saluran napas disebabkan oleh menumpuknya sputum pada jalan napas yang akan mengakibatkan ventilasi menjadi tidak adekuat. Untuk itu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum agar proses pernapasan dapat berjalan dengan baik guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh (Ariasti & Aminingsih, 2014).

Pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat ketidakefektifan jalan nafas adalah penderita mengalami kesulitan bernafas dan gangguan

pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta merasa lemah. Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan nafas sehingga terjadi perlengketan jalan nafas dan terjadi obstruksi jalan nafas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga dapat bersihan jalan nafas kembali efektif (Herman, 2018).

Pengeluaran dahak dapat dilakukan dengan membatuk ataupun postural drainase. Pengeluaran dahak dengan membatuk akan lebih mudah dan efektif bila diberikan penguapan atau nebulizer. Penggunaan nebulizer untuk mengencerkan dahak tergantung dari kekuatan pasien untuk membatuk sehingga mendorong lendir keluar dari saluran pernapasan dan seseorang akan merasa lendir atau dahak di saluran napas hilang dan jalan nafas akan kembali normal (Price, 2016).

Batuk efektif merupakan satu upaya untuk mengeluarkan dahak dan menjaga paru – paru agar tetap bersih, disamping dengan memberikan tindakan nebulizer dan postural drainage. Batuk efektif dapat di berikan pada pasien dengan cara diberikan posisi yang sesuai agar pengeluaran dahak dapat lancar. Batuk efektif ini merupakan bagian tindakan keperawatan untuk pasien dengan gangguan penapasan akut dan kronis. Batuk efektif yang baik dan benar dapat mempercepat pengeluaran dahak pada pasien dengan gangguan saluran pernafasan (Permatasari et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Nurmayanti et al. (2019) dengan judul “Pengaruh Fisioterapi Dada, Batuk Efektif dan Nebulizer Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen dalam Darah pada Pasien PPOK di Rumah

Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa rata-rata peningkatan saturasi oksigen sebelum diberikan intervensi fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer adalah 93 sedangkan rata-rata peningkatan saturasi oksigen sesudah diberikan intervensi fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer adalah 97. Hasil statistik uji T berpasangan (*wilcoxon test*) untuk nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer terhadap peningkatan saturasi oksigen sebelum dan sesudah diberikan intervensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah antara lain “Bagaimana analisis pemberian batuk efektif pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pemberian batuk efektif pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain :

- a. Memberikan gambaran pengkajian keperawatan pada pasien dengan TB paru di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar
- b. Memberikan gambaran diagnosis keperawatan pada pasien dengan TB paru di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar
- c. Memberikan gambaran rencana keperawatan pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar
- d. Memberi implementasi pemberian batuk efektif pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar
- e. Melakukan evaluasi terhadap suhan keperawatan pasien TB paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Mahotama RSUP Sanglah Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemberi asuhan (perawat) di ruang rawat inap

- a. Bagi Penanggung jawab ruang Mahotama

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi yaitu pemberian batuk efektif pada kasus TB paru untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernafasan.

b. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan referensi baru didalam memmberikan asuhan keperawatan dan sebagai bahan intervensi kombinasi pemberian batuk efektif pada kasus TB paru untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernafasan pasien.

2. Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

a. Bagi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di dunia pendidikan dalam melakukan terapi pemberian batuk efektif pada kasus TB paru untuk membantu mengeluarkan secret pada saluran pernafasan

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi yaitu pemberian batuk efektif pada kasus TB paru untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernafasan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah untuk melakukan asuhan keperawatan dengan menggunakan pemberian batuk efektif pada kasus TB paru untuk membantu mengeluarkan secret pada saluran pernafasan.